



PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM MENYUSUN SOAL EVALUASI PRAKTIK MELALUI SUPERVISI TEKNIK *INDIVIDUAL CONFERENCE* PADA GURU GURU DI SLB MARDI MULYO

Umi Komzanah

SLB Mardi Mulyo

Email : umikomzanah@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan guru dalam menyusun soal evaluasi praktik melalui supervisi teknik *individual conference*. Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) menggunakan model Kemmis and Taggart. dengan tahapan Perencanaan, Pelaksanaan, Pengamatan dan Refleksi terdiri dari 2 siklus. Subjek penelitian adalah guru SLB Mardi Mulyo yang berjumlah 14 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, observasi, tes, dan angket. Instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman observasi, instrumen tes praktik menyusun soal, dan angket. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah meningkatnya kemampuan guru dalam menyusun soal evaluasi praktik dengan kriteria baik (skor minimal 71). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan guru dalam menyusun soal evaluasi praktik dari pra siklus (rata rata 53,125) ke siklus I (rata rata 60,26) dan ke siklus II (rata rata 79,46). Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa supervisi teknik *individual conference* dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun soal evaluasi praktik.

Kata Kunci: teknik supervisi *individual conference*, soal evaluasi praktik

PENDAHULUAN

Tugas pendidikan (tugas pendidik atau guru) di sekolah adalah berkaitan dengan kompetensi guru. Menurut Undang-undang No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 10 dan 32 menjelaskan bahwa terdapat 4 kompetensi guru yang harus dikembangkan yaitu (1) kompetensi pedagogik, adalah kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi pemahaman terhadap peserta didik, pemahaman wawasan atau landasan pendidikan, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi proses dan hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki; (2) kompetensi kepribadian, adalah kemampuan yang sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, jujur, berakhlak mulia, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan; (3) kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam termasuk kemampuan akademik lainnya sebagai pendukung profesionalisme guru yang memungkinkan membimbing peserta didik



memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan, memiliki kemampuan dalam menguasai dan mengemas materi pelajaran sesuai tingkat perkembangan kemampuan peserta didik serta jenjang dan jenis pendidikannya; (4) kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk berkomunikasi lisan, tulisan dan/atau isyarat, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orangtua/wali peserta didik, dan bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma dan sistem nilai yang berlaku. Mengacu pada 4 kompetensi guru, memperhatikan kedudukan guru sebagai tenaga profesional dan perkembangan peradaban manusia dalam kemajuan teknologi dan informasi serta dinamika peraturan yang ada, mengharuskan guru untuk senantiasa mengembangkan keprofesionaannya, agar tetap dapat mengarahkan peserta didiknya dalam menghadapi tantangan perkembangan jaman. Guru senantiasa dituntut untuk selalu kreatif, inovatif dan bekerja keras menyesuaikan perubahan yang terjadi dengan tidak mengesampingkan proses dan hasil pendidikan (Noormiyanto, 2020b).

Tuntutan yang harus dipenuhi guru terutama dalam kompetensi pedagogik berlaku pula untuk para guru pendidikan khusus atau guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) (Werdayanti & Belakang, 2008). Guru dituntut untuk mampu merancang pembelajaran, memahami peserta didik, melaksanakan pembelajaran dan melakukan evaluasi proses dan hasil belajar (Karweti, 2010).

Kemampuan guru dalam merancang pembelajaran sangat menentukan dalam praktik pelaksanaan pembelajaran. Rancangan pembelajaran guru merupakan skenario dalam praktik mengajar (Noormiyanto, 2018). Jika rancangan pembelajaran bagus maka dapat diharapkan praktik pembelajaran akan bagus pula. Kemampuan guru dalam memahami peserta didik menentukan pula dalam praktik pembelajaran, khususnya pemahaman terhadap ciri-ciri khusus peserta didik berkebutuhan khusus (Dhiniaty Gularso, 2017). Kemampuan guru dalam menggunakan strategi dan model pembelajaran menentukan juga terhadap praktik pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Kemampuan guru dalam melakukan evaluasi proses dan hasil belajar menentukan pula dalam kualitas hasil belajar. Kaitannya dengan pelaksanaan evaluasi proses dan hasil belajar, sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013, terdapat penilaian untuk kompetensi inti 1 (KI 1) tentang sikap spiritual, kompetensi inti 2 (KI 2) tentang sikap sosial, kompetensi inti 3 (KI 3) tentang pengetahuan dan kompetensi inti 4 (KI4) tentang keterampilan.

Penilaian kompetensi inti 4 (KI4) tentang keterampilan bagi anak berkebutuhan khusus sangat penting, sebab struktur kurikulum yang digunakan untuk SLB baik jenjang SDLB, SMPLB, dan SMALB prosentase jam pembelajaran prakarya atau keterampilan cukup besar. Prakarya SDLB ada 12 jam pelajaran, Keterampilan SMPLB 18 jam pelajaran dan keterampilan SMALB 24 jam pelajaran (Perdirjen Dikdasmen No. 10/D/KR 2017 tentang Struktur Kurikulum, KI, KD & Pedoman Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus). Struktur kurikulum SLB terdapat pula Program Kekhususan yang menuntut setiap jenis peserta didik



berkebutuhan khusus memiliki kemampuan kompensatorisnya. Program kekhususan tersebut di antaranya adalah Pengembangan Bina Diri untuk peserta didik tunagrahita, Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama untuk peserta didik tunawicara dan Pengembangan Komunikasi dan Interaksi Sosial untuk peserta didik Autis. Penilaian kompetensi keterampilan pada mata pelajaran akademik dan non akademik program kebutuhan khusus menggunakan bentuk soal praktik (Noormiyanto, 2020a).

Sehubungan dengan hal pemenuhan kompetensi guru tersebut berdasarkan observasi dan monitoring dalam pelaksanaan tugas guru ditemukan permasalahan terkait penyusunan soal evaluasi praktik. Masalah ini penting untuk diatasi karena pembelajaran praktik yang dilaksanakan sangat membutuhkan soal evaluasi yang dapat mengukur kemampuan praktik siswa. Mengingat pula bahwa pembelajaran praktik untuk peserta didik berkebutuhan khusus khususnya untuk pembelajaran prakarya, keterampilan dan program kebutuhan khusus mempunyai prosentase yang besar dalam struktur kurikulum. Jika soal evaluasinya dapat mengukur kemampuan peserta didik yang tujuan akhirnya adalah mandiri, maka nilai yang diperoleh peserta didik merupakan nilai yang nyata yang menggambarkan kemampuannya.

Berdasarkan observasi dan wawancara dapat diketahui bahwa faktor penyebab rendahnya kemampuan guru dalam menyusun soal evaluasi praktik adalah kurangnya guru dalam membaca panduan penyusunan soal terutama soal praktik, kurangnya latihan dalam menyusun soal, kurangnya bimbingan atau bantuan dari kepala sekolah, dan kurangnya koreksi atau pengeditan dalam menyusun soal.

Solusi untuk mengatasi masalah tersebut adalah latihan penyusunan soal, membaca panduan menyusun soal, pengeditan soal yang maksimal dan adanya bimbingan atau bantuan atau supervisi teknik *individual conference* dari kepala sekolah. Tindakan ini dipilih karena dengan percakapan guru dapat langsung melakukan tukar pikiran dengan kepala sekolah mengenai hal-hal yang belum dipahaminya tentang substansi dan langkah langkah penyusunan soal praktik dan kepala sekolah dapat membantu guru secara intensif.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana supervise teknik *individual conference* dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun soal evaluasi praktik di SLB Mardi Mulyo? (2) apakah supervisi teknik *individual conference* dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun soal evaluasi praktik di SLB Mardi Mulyo?

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah (1) memperoleh gambaran teknik supervisi *individual conference* dalam meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun soal evaluasi praktik dan menemukan peningkatan kemampuan guru dalam menyusun soal evaluasi praktik melalui supervisi teknik *individual conference*.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis & Mc. Taggart. Terdapat empat tahapan pada model tersebut dalam siklusnya yaitu perencanaan, Tindakan, observasi (pengamatan) dan refleksi berbentuk spiral sebagaimana gambar berikut (Suharsimi, 2015), Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Luar biasa (SLB) Mardi Mulyo yang beralamat di Jln. Samas Km 21, Karen, Tirtomulyo, Kretek, Bantul pada bulan Juli sampai dengan Oktober 2018. Subjek penelitian ini adalah guru-guru SLB Mardi Mulyo yang berjumlah 14 orang, terdiri dari 5 guru pria dan 9 guru wanita yang mengajar pada jenjang SDLB, SMPLB, dan SMALB. Terkait dengan kemampuan guru dalam menyusun soal evaluasi praktik, dari hasil pemantauan diketahui rata-rata kemampuan guru adalah 53,125. Kelemahan guru dalam menyusun soal evaluasi praktik diantaranya adalah guru belum menulis soal sesuai kisi-kisi, menyusun indikator soal belum operasional, menyusun penskoran belum sesuai, menyusun rubrik atau pedoman penilaian belum sesuai, dan membuat rumus perhitungan nilai akhir belum sesuai.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, observasi, tes dan angket. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang kemampuan awal yang diambil dari hasil monitoring atau supervisi sebelumnya yaitu tentang evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru. Teknik observasi digunakan untuk mendapatkan data tentang proses percakapan (*supervisi individual conference*) yang berlangsung pada setiap siklus penelitian, serta data tentang aktivitas guru (keaktifan guru) selama proses percakapan. Bentuk pedoman pengamatan berupa lembar pengamatan yang sudah dirinci menampilkan aspek-aspek dari proses yang harus diamati. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes praktik menyusun soal evaluasi praktik yang digunakan untuk mengukur kemampuan guru dalam menyusun soal evaluasi praktik. Angket atau kuesioner dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkap tanggapan subjek (guru) terhadap penggunaan teknik supervisi *individual conference* oleh Kepala Sekolah dalam membantu guru menyusun soal evaluasi praktik.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah meningkatnya kemampuan guru dalam menyusun soal evaluasi praktik dengan kriteria minimal baik (skor minimum 71) yang ditunjukkan dengan meningkatnya kemampuan guru dalam menyusun kisi-kisi soal, menulis soal sesuai tahapan kerja/praktik, menyusun pedoman penskoran, menyusun pedoman/kriteria penilaian, dan menghitung nilai akhir.

Pelaksanaan Penelitian

1. Perencanaan

Dalam tahap perencanaan tindakan, peneliti melakukan kegiatan sebagai berikut:

- a. Membuat Rencana Pelaksanaan Kegiatan (RPK) tentang materi yang akan dipercekapkan. RPK disusun oleh peneliti dengan pertimbangan dari guru yang bersangkutan atau berdasarkan catatan penilaian penyusunan soal



praktik. RPK ini berguna sebagai pedoman Kepala Sekolah dalam melaksanakan supervisi.

- b. Menyusun dan mempersiapkan lembar angket mengenai motivasi, semangat guru dan kemampuan dalam menangkap materi percakapan.
- c. Mempersiapkan sarana dan media yang akan digunakan dalam setiap supervisi (percakapan) yaitu LKG (Lembar Kerja Guru), perangkat pembelajaran yang meliputi daftar KI-KD mata pelajaran, kurikulum, dan RPP.
- d. Mempersiapkan soal tes untuk guru yaitu tes yang akan diberikan pada akhir percakapan dan tes yang diberikan pada akhir siklus.
- e. Menyusun jadwal tindakan supervisi guru

Jadwal disusun sedemikian rupa sehingga terbagi untuk semua guru dengan frekuensi pertemuan yang sama untuk setiap guru.

Dalam penelitian ini juga disepakati bahwa peneliti berposisi sebagai supervisor dalam membantu guru menyusun soal evaluasi praktik dan sekaligus pengamat kegiatan. Sebelum pelaksanaan tindakan, peneliti memberikan penjelasan bahwa kegiatan pengawasan/supervisi terkait penyusunan soal evaluasi praktik yang akan dilaksanakan menggunakan teknik supervisi *individual conference*.

2. Tindakan

Tindakan penelitian ini dilakukan sebanyak enam kali pertemuan yang terbagi dalam 2 siklus. Tes dilakukan pada pertemuan III di setiap siklus. Tahapan dalam pelaksanaan supervisi dengan teknik *individual conference* dilaksanakan sebagai berikut :

- a. Kegiatan Awal
 - 1) Supervisor/kepala sekolah memperlihatkan soal evaluasi praktik yang disusun pada waktu sebelumnya.
 - 2) Guru diminta mengamati dan mengecek soal yang disusun
- b. Kegiatan Inti
 - 1) Supervisor/kepala sekolah mengomentari soal yang disusun guru
 - 2) Supervisor/kepala sekolah mengadakan percakapan tentang cara menyusun soal praktik mulai dari membuat kisi-kisi (sesuai KI KD, menulis materi pokok, indikator, menulis nomor dan bentuk soal); menulis soal berdasarkan kisi-kisi (ada identitas soal, ada petunjuk, ada penggunaan kalimat yang baik, ada lembar observasi yang lengkap); menyusun penskoran (berdasar pedoman/kriteria penilaian dan berupa angka), menyusun pedoman penilaian sesuai kekhususan peserta didik dan ada jeda antar skor, dan ada perhitungan nilai akhir (ada rumus perhitungan dan hasil berupa angka).
- c. Kegiatan penutup
 - 1) Supervisor dan guru mengadakan refleksi (menyimpulkan materi percakapan).



- 2) Supervisor memberikan pesan kepada guru agar dalam menyusun soal evaluasi praktik tetap memperhatikan kaidah penyusunan soal serta memperhatikan substansi materi terkait kompetensi yang harus dimiliki peserta didik.
- c) Supervisor/ Kepala Sekolah memberi tindak lanjut berupa meminta guru untuk membuat soal praktik.

3. Pengamatan (Observasi)

Pengamatan dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui bagaimana keaktifan guru selama proses supervise (percakapan). Format penilaian lembar pengamatan meliputi 3 aspek pengamatan yaitu : aspek

- a) kedisiplinan dalam mengikuti percakapan yang terdiri dari point memperhatikan lawan bicara, tidak memotong pembicaraan, mendengarkan penjelasan, mengklarifikasi pernyataan, konsentrasi dalam percakapan;
- b) aspek keaktifan dalam percakapan yang terdiri dari point mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, mengiyakan pernyataan, mengajukan pendapat, memperbaiki kesalahan dan mengomentari pendapat/penjelasan serta aspek
- c) kemampuan dalam merespon percakapan yang terdiri dari point kemampuan menjawab pertanyaan, kemampuan memahami perintah/petunjuk, kemampuan memperbaiki kesalahan, kemampuan dalam berlatih/mengerjakan tugas dan kemampuan dalam menyimpulkan percakapan atau materi.

4. Refleksi

Refleksi dilakukan untuk mengevaluasi hasil tindakan yang telah dilakukan, masalah yang muncul dan segala hal yang berkaitan dengan tindakan yang dilakukan. Setelah itu mencari jalan keluar terhadap masalah-masalah yang mungkin timbul agar dapat dibuat rencana perbaikan pada tahap kegiatan selanjutnya. Apabila tidak terdapat masalah dan hasil kemampuan guru pada siklus I sudah sesuai dengan indikator keberhasilan, maka penelitian dihentikan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif, yakni pengolahan data yang dikumpulkan melalui observasi, tes dan angket. Data kuantitatif yang telah dianalisis disajikan dalam bentuk tabel dan disajikan bersamaan dengan naratif.

HASIL PENELITIAN

1. Kemampuan Guru dalam Menyusun Soal Evaluasi Praktik

Siklus I

Nilai tes pada siklus I menunjukkan hasil bahwa guru yang memperoleh nilai baik (75) baru dua orang. Selebihnya yaitu 9 guru masih memperoleh nilai cukup dan 3 guru memperoleh nilai kurang. Nilai tertinggi atau baik diperoleh oleh End dan Kas. Nilai cukup diperoleh oleh Ptr, Znl, Sls, Nry, Ang, Jrm, Shr, Dyh dan Dwi. Nilai kurang diperoleh Nrr, Spr dan Jwh. Dari hasil tes siklus I tersebut dapat diketahui bahwa belum memperoleh hasil sesuai yang



diharapkan yaitu nilai baik (nilai 71 sampai dengan 85) , sehingga perlu diadakan tindakan pada siklus II.

Siklus II

Pelaksanaan supervisi *individual conference* pada siklus II ini terlihat lebih cepat waktunya karena materi percakapan hanya mengulang sebelumnya namun penekanan percakapan adalah pada kelemahan kelemahan yang ditemui pada siklus I.

Saat pengerjaan tes ini guru sudah bekerja secara individual dan terlihat sudah tidak lagi melihat pekerjaan atau contoh dari temannya. Guru lebih siap karena termotivasi ingin memperbaiki kualitas soal praktik yang disusunnya.

2. Hasil Observasi

Siklus I

Hasil pengamatan selama Penelitian Tindakan Sekolah yang dilaksanakan dalam siklus I yang dilakukan oleh supervisor terlihat pada tabel 3.

Tabel 3 : Hasil Observasi (Keaktifan Guru) Siklus I

No	Nama Guru	Nilai tiap pertemuan		Rata-rata	Peningkatan (%)	
		I	II			
1	Ptr	75	81,25	78,12	6,25%	
2	Spr	68,75	75	71,87	6,25%	
3	End	75	87,5	81,25	12,25%	
4	Kas	75	87,5	81,25	12,25%	
5	Jwh	68,75	75	71,87	6,25%	
6	Znl	75	81,25	78,12	6,25%	
7	Sls	75	81,25	78,12	6,25%	
8	Nry	75	81,25	78,12	6,25%	
9	Ang	75	81,25	78,12	6,25%	
10	Jrm	68,75	75	75	6,25%	
11	Nrr	68,75	75	75	6,25%	
12	Shr	68,75	75	71,87	6,25%	
13	Dyh	62,50	75	68,75	12,5%	
14	Dwi	68,75	75	71,87	6,25%	
Jumlah		1000	1181,25	1059,33	94,50%	
Rata-rata		71,43	84,27	75,66	6,75%	

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa keaktifan guru pada siklus I pertemuan I ke II mengalami peningkatan 6,75 %. Hasil pekerjaan guru menyusun soal evaluasi praktik termasuk dalam kategori baik (nilai mulai dari 75 sampai dengan 87,25).

Siklus II

Sama seperti pada siklus I, observasi dilakukan oleh peneliti yang dilakukan tiap pertemuan. Dalam observasinya peneliti menggunakan lembar observasi. Data hasil observasi pada siklus II terdapat pada tabel 4.

Tabel 4 : Hasil Observasi (Keaktifan Guru) dalam Percakapan pada Siklus II



No	Nama Guru	Nilai tiap pertemuan		Rata-rata	Peningkatan
		I	II		
1	Ptr	81,25	87,25	84,25	6,3%
2	Spr	75	81,5	78,25	6,5%
3	End	87,5	93	90,25	6,2%
4	Kas	87,5	93	90,25	6,2%
5	Jwh	75	81,25	78,25	6,5%
6	Znl	81,25	87,5	84,25	6,3%
7	Sls	81,25	87,5	84,25	6,3%
8	Nry	81,25	93	90,25	12,5%
9	Ang	81,25	93	90,25	12,5%
10	Jrm	75	81,25	78,25	6,5%
11	Nrr	75	81,25	78,25	6,5%
12	Shr	75	81,25	78,25	6,5%
13	Dyh	75	81,25	78,25	6,5%
14	Dwi	81,25	87,5	84,25	6,3%
Jumlah		1112,50	1203,25	116,750	95,10%
Rata-rata		79,46	85,94	83,39	6,792%

Dilihat dari tabel prosentase rata-rata tiap aspek keaktifan guru terus mengalami peningkatan. Sebab guru telah lebih menguasai materi terkait penyusunan soal. Persentase aspek-aspek keaktifan yang telah diamati pada siklus II tampak cenderung meningkat apabila dibandingkan dengan persentase keaktifan pada siklus I.

3. Hasil Angket Siklus I

Angket diberikan untuk memperoleh respon guru terhadap kegiatan supervise *individual conference* yang dilakukan kepala sekolah. Data respon guru pada Siklus I dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Data Rata-rata Respon Guru

No	Indikator	Nilai	Kualifikasi
1	Saya fokus pada kegiatan supervisi dari awal sampai selesai	80	Tinggi
2	Saya berusaha mengerjakan soal pada tindak lanjut supervisi yang ada pada LK	90	Sangat tinggi
3	Saya bertanya pada kepala sekolah jika mengalami kesulitan dalam penyusunan soal	65	Sedang
4	Saya menjelaskan materi penyusunan soal pada teman guru yang tidak mengerti	65	Sedang
5	Saya aktif mengemukakan pendapat dalam percakapan saat supervisi dengan kepala sekolah	70	Sedang
6	Saya aktif membaca buku untuk meningkatkan pemahaman menyusun soal	70	Sedang
7	Dalam menyusun soal saya mengingat konsep atau kaidah penyusunan soal	85	Tinggi
8	Saya mengerjakan tugas yang diberikan kepala sekolah	90	Sangat tinggi
9	Saya menanyakan hal-hal yang belum jelas saat kepala sekolah menyimpulkan materi supervisi	60	Sedang
10	Saya mencoba membuat soal evaluasi praktik yang diberikan kepala sekolah	60	Sedang

Siklus II

Data respon guru pada Siklus II dapat dilihat pada tabel 6

Tabel 6. Data Rata-rata Respon Guru



No	Indikator	Nilai	Kualifikasi
1	Saya fokus pada kegiatan supervisi dari awal sampai selesai	80	Tinggi
2	Saya berusaha mengerjakan soal pada tindak lanjut supervisi yang ada pada LK	90	Sangat tinggi
3	Saya bertanya pada kepala sekolah jika mengalami kesulitan dalam penyusunan soal	80	Tinggi
4	Saya menjelaskan materi penyusunan soal pada teman guru yang tidak mengerti	80	Tinggi
5	Saya aktif mengemukakan pendapat dalam percakapan saat supervisi dengan kepala sekolah	80	Tinggi
6	Saya aktif membaca buku untuk meningkatkan pemahaman menyusun soal	80	Tinggi
7	Dalam menyusun soal saya mengingat konsep atau kaidah penyusunan soal	85	Tinggi
8	Saya mengerjakan tugas yang diberikan kepala sekolah	90	Sangat tinggi
9	Saya menanyakan hal-hal yang belum jelas saat kepala sekolah menyimpulkan materi supervisi	80	Tinggi
10	Saya mencoba membuat soal evaluasi praktik yang diberikan kepala sekolah	90	Sangat tinggi

PEMBAHASAN

Pada siklus I pertemuan I pelaksanaan supervisi *individual conference* mengacu kepada jadwal yang sudah disusun. Setiap pertemuan supervisor mengadakan kegiatan percakapan dengan guru satu persatu. Dalam sehari ada tiga sampai empat guru yang diberi tindakan. Masing masing tindakan memerlukan waktu kira-kira 45 menit. Materi supervisi masih global mengacu kepada butir butir atau tahapan dalam penyusunan soal evaluasi praktik, mulai dari pembahasan cara menyusun kisi kisi, menulis soal, menyusun penskoran, membuat pedoman/kriteria penilaian dan menentukan perhitungan nilai akhir. Pada siklus I pertemuan II teknis pelaksanaan supervisi *individual conference* sama dengan pertemuan II. Perbedaannya adalah pada materi percakapan yang lebih menjurus kepada kelemahan atau kekurangan guru di hasil pertemuan I dan materi pokok yang diujikan untuk soal praktik dibuat berbeda. Pada siklus I pertemuan III diadakan tes. Teknis pelaksanaan adalah kelompok. Guru berkumpul di ruang guru untuk menyusun soal evaluasi praktik. Pada akhir pertemuan III supervisor/kepala sekolah menilai hasil pekerjaan guru. Hasil dari pekerjaan guru menyusun soal evaluasi praktik dapat dilihat pada tabel 1. Guru yang mempunyai nilai lebih dari 71 (kategori baik) ada 2 orang yaitu End dan Kas, sedangkan yang lainnya 7 orang dengan nilai 56,25 sampai dengan 68,75 (kategori cukup) dan 3 orang mempunyai nilai 43,75 sampai dengan 50,00 (kategori kurang).

Pada siklus II pertemuan I pelaksanaan supervisi *individual conference* sama dengan siklus I yaitu mengacu kepada jadwal yang sudah disusun. Setiap pertemuan supervisor mengadakan kegiatan percakapan dengan guru satu persatu. Dalam sehari ada tiga sampai empat guru yang diberit tindakan. Masing masing tindakan memerlukan waktu kira-kira 45 menit. Materi supervisi mengacu kelemahan, kekurangan, atau hambatan yang ditemui pada siklus I yaitu pembahasan cara menyusun kisi kisi pada butir menyesuaikan Kompetensi Inti



dan Kompetensi Dasar dan penyusunan indikator, menulis soal pada butir penyusunan kalimat, membuat pedoman/kriteria penilaian berkaitan dengan kekhususan peserta didik dan menentukan perhitungan nilai akhir. Pada siklus II pertemuan II teknis pelaksanaan supervisi *individual conference* sama dengan pertemuan I. Perbedaannya adalah pada materi percakapan yang lebih menjurus kepada kelemahan atau kekurangan guru di hasil pertemuan I dan materi pokok yang diujikan untuk soal praktik dibuat berbeda. Pada siklus II pertemuan III diadakan tes. Teknis pelaksanaan adalah kelompok. Guru berkumpul di ruang guru untuk menyusun soal evaluasi praktik. Pada akhir pertemuan III supervisor/kepala sekolah menilai hasil pekerjaan guru. Hasil penilaian diketahui seperti terlihat pada tabel 2. Hasil pekerjaan guru menyusun soal evaluasi praktik termasuk dalam kategori baik (nilai mulai dari 75 sampai dengan 87,25). Dari hasil pekerjaan guru pada siklus II tersebut diketahui bahwa terjadi perbedaan antara hasil pada siklus I dan siklus II. Nilai pekerjaan guru pada siklus II lebih tinggi daripada nilai pada siklus I. Dengan demikian berarti terjadi perbedaan atau peningkatan hasil dari siklus I dan siklus II.

Proses Supervisi antar siklus tetap dilaksanakan dengan percakapan insidental yang dilaksanakan supervisor dengan guru. Dalam proses ini supervisor membantu atau membimbing guru untuk mengatasi permasalahan pada siklus I dan memberitahu guru untuk tahap supervisi selanjutnya pada siklus 2.

Dari proses supervisi yang dilaksanakan pada siklus I dan siklus II terjadi perbedaan nilai guru dalam penyusunan soal praktik. Hal ini karena tindakan supervisor/kepala sekolah yang memberikan bimbingan atau bantuan kepada guru melalui percakapan yang intensif yang memungkinkan untuk membahas satu persatu permasalahan yang ditemui dalam menyusun soal evaluasi praktik. Kemampuan guru dalam menyusun soal evaluasi praktik sebelum tindakan rata rata 55,46 (kurang) sesudah tindakan pada siklus I rata-rata 60,26 dan pada siklus II rata rata 79,46. Hal ini sesuai dengan teori supervisi yang menyatakan bahwa supervisi teknik *Individual Conference* atau percakapan pribadi adalah merupakan dialog yang dilakukan guru dan supervisornya, yang membahas tentang keluhan-keluhan atau kekurangan yang dikeluarkan oleh guru dalam bidang mengajar, di mana supervisor memberikan jalan keluarnya. Dalam percakapan ini supervisor berusaha menyadarkan guru akan kelebihan dan kekurangannya, mendorong agar yang sudah baik lebih ditingkatkan dan yang masih kurang atau keliru agar diupayakan untuk memperbaikinya (Daryanto, 2015: 15)

Menyusun soal evaluasi praktik merupakan tugas yang harus dipenuhi guru dalam upaya mengetahui seberapa besar kemampuan peserta didiknya dalam ranah keterampilan. Kemampuan guru dalam menyusun soal evaluasi praktik di SLB Mardi Mulyo sebelum tindakan penelitian ini kurang baik, ditunjukkan dengan hasil supervisi administrasi bidang penilaian yang menunjukkan rata-rata 55,46 (kurang). Untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun soal evaluasi praktik, diupayakanlah tindakan dengan supervisi *individual conference* dengan menggunakan model Kemmis dan Taggart yaitu dengan 2 siklus.

Kemampuan guru pada hasil tindakan pada siklus I menunjukkan hasil rata-rata 60,26 dengan rincian nilai tertinggi 75 dan nilai terendah 43,75. Kemampuan



yang belum dimiliki guru dari hasil tes pada siklus I adalah sebagian guru belum menyusun kisi soal sesuai KI, KD, sebagian guru belum menulis indikator yang operasional, penggunaan ejaan bahasa Indonesia sebagian guru kurang sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia meliputi penggunaan Subyek, Predikat, Objek dan Keterangan dalam kalimat serta penggunaan awalan dan kata depan serta penyusunan lembar observasi kurang lengkap.

Hal ini berdasarkan masalah yang ditemui pada siklus I yaitu beberapa guru masih belum memahami penjabaran soal dari KI KD ke dalam indikator, beberapa guru dalam penulisan indikator ada yang belum operasional, beberapa kalimat soal kurang memenuhi syarat pedoman umum ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan termasuk penulisan subjek, predikat, objek dan keterangan, penulisan kata depan dan awalan, dan beberapa guru dalam menyusun lembar observasi kurang lengkap.

Kemampuan guru pada hasil tindakan pada siklus II menunjukkan hasil rata-rata 79,46 dengan rincian nilai tertinggi 87,50 dan nilai terendah 75. Dari hasil tes pada siklus II tersebut diketahui bahwa semua subjek memperoleh hasil baik dengan rata-rata 79,46. Dengan demikian tindakan penelitian pada siklus II sudah memperoleh hasil baik, sehingga siklus dihentikan dan peneliti ini dianggap berhasil.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SLB Mardi Mulyo dan dari data-data diperoleh kesimpulan kemampuan guru dalam menyusun soal evaluasi praktik mengalami peningkatan setelah kepala sekolah/supervisor menggunakan teknik *individual conference*. Hal ini dapat ditunjukkan dari rata-rata skor tes menyusun soal evaluasi praktik guru siklus I sebesar 60,26 dan rata-rata nilai pada siklus II sebesar 79,46.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka peneliti mempunyai beberapa saran sebagai berikut:

Supervisi dengan teknik *individual conference* yang telah dilaksanakan dengan tahapannya, dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun soal evaluasi praktik, oleh karena itu kepala sekolah dapat mencobakan teknik tersebut dalam meningkatkan kemampuan guru dalam kompetensi lainnya.

Sebelum melaksanakan supervisi teknik *individual conference* terkait penyusunan soal evaluasi praktik, perangkat Kurikulum, Daftar Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar Mata Pelajaran, Lembar Kerja Guru, dan soal tes harus dipersiapkan dengan baik.

Dalam pelaksanaan supervisi dengan teknik *individual conference* ini, Kepala Sekolah harus dapat membagi atau mengatur waktu dengan sebaik-baiknya.



DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto. (2015). *Supervisi Pembelajaran*. Yogyakarta : Penerbit Gava Media
- E. Mulyasa. (2007). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- E. Mulyasa (2017). *Perdirjen Dikdasmen Nomor 10/D/KR/2017 tentang Standar Kurikulum, Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar Pedoman Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus*.
- E. Mulyasa (2007) *Kemendiknas Nomor 16 tahun 2007, Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*.
- Dhiniaty Gularso, B. D. L. & F. N. U. (2017). *PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN KEBUDAYAAN DAERAH BERBASIS RISET UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS*. 1(4), 63–67.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Karweti, E. (2010). Pengaruh Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah Dan Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru SLB Di Kabupaten Subang. *Journal Penelitian Pendidikan*, 11(2), 77–89.
- Noormiyanto, F. (2018). *Improving Assertive Attitude Through Assertive Training Techniques for Deaf Student*. 272, 222–225.
- Noormiyanto, F. (2020a). EFEKTIFITAS PENGGUNAAN PERANGKAT MULTIMEDIA TERHADAP PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR SISWA BERKESULITAN BELAJAR. *Elementary School*, 7(2), 318–325.
- Noormiyanto, F. (2020b). *Jurnal Moral Kemasyarakatan Pengaruh Political Internet User Terhadap Partisipasi Politik Disabilitas*. 5(1), 10–18.
- Werdayanti, A., & Belakang, L. (2008). Pengaruh Kompetensi Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Di Kelas Dan Fasilitas Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Dinamika Pendidikan*, 3(1), 79–92.
<https://doi.org/10.15294/dp.v3i1.434>
- Prasojo, Lantip Diat, & Sudiyono. (2011) *Supervisi Pendidikan*. Edisi Revisi Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Purwanto, M. Ngalim. (2004). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sagala, Syaiful. (2010). *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Sahertian, Piet, A. (2008). *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan (Dalam Rangka Membangun Sumber Daya Manusia)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sahertian, Piet, A. & Mataheru, Frans. (1982). *Prinsip & Tehnik Supervisi Pendidikan*. 1982. Surabaya: Usaha Nasional.
- Syah, Muhibbin. (2009). *Psikhologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Edisi Revisi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Undang Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 dan 32.